ACTANOVA DIGITAL ARCHIVE

OPEN ACCESS SCHOLARLY PRESERVATION & PERMANENT REPOSITORY

Analisis Peran Gaya Pengetikan Dalam Dinamika Komunikasi Virtual Pada Pendekatan Relasional di Aplikasi Whatsapp

Authors: Berta Aroma, Eni Murdiati, Muhammad Hamandia

Journal: Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital - Vol. 2 No. 2 (2025)

Publisher: Indonesian Journal Publisher

Persistent DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3822

Archived & Retrieved via ActaNova Gateway on: 21 October 2026, 18:22 UTC

DIGITAL PRESERVATION & ARCHIVAL INTEGRITY STATEMENT

This PDF is an authentic, preserved digital version of a peer-reviewed scholarly manuscript deposited into the ActaNova Archival Network. ActaNova guarantees long-term bitstream preservation, cryptographic checksum integrity, and uninterrupted global discovery under Open Archives Initiative Protocol (OAI-PMH) and Google Scholar metadata harvesting.

HOW TO CITE THIS RECORD:

Berta Aroma, Eni Murdiati, Muhammad Hamandia. "Analisis Peran Gaya Pengetikan Dalam Dinamika Komunikasi Virtual Pada Pendekatan Relasional di Aplikasi Whatsapp". Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, Vol. 2 No. 2 (2025). DOI: 10.47134/jbkd.v2i2.3822

ActaNova Journal Metadata Preservation & Discovery Service

Media Digital Publikasi Indonesia

National Open Science & Long-Term Digital Repository Infrastructure

Bitstream Storage Verified | OAI-PMH Compliant | Crossref & DOAJ Compatible

Permanent Archival Node: https://actanova.mediadigitalpublikasi.com/journals



Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital: Volume 2, Number 2, 2025, *Page*: 1-14

Analisis Peran Gaya Pengetikan Dalam Dinamika Komunikasi Virtual Pada Pendekatan Relasional di Aplikasi Whatsapp

Berta Aroma*, Eni Murdiati, Muhammad Randicha Hamandia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

DOI:
https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3822
*Correspondence: Berta Aroma
Email: enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id

Received: 27-12-2024
Accepted: 27-01-2025
Published: 27-02-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Analisis Peran Gaya Pengetikan dalam Komunikasi Virtual pada Pendekatan Relasional di Aplikasi WhatsApp" dan bertujuan untuk memahami pengaruh gaya pengetikan dalam dinamika komunikasi virtual, khususnya dalam konteks pendekatan relasional di kalangan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2021 UIN Raden Fatah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi tidak langsung, dan dokumentasi, melibatkan 10 informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengetikan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi dan kualitas hubungan dalam komunikasi virtual. Gaya pengetikan yang santai dan informal, misalnya dengan penggunaan emotikon dan singkatan, cenderung mempererat hubungan dan menciptakan suasana percakapan yang lebih nyaman. Sebaliknya, gaya pengetikan yang terlalu formal atau singkat seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan mengurangi ketertarikan dalam pendekatan. Terdapat pula perbedaan gaya pengetikan antara pria dan wanita, di mana pria cenderung lebih formal pada tahap awal PDKT, sedangkan wanita lebih ekspresif dengan emotikon dan bahasa informal. Hasil observasi dan dokumentasi memperkuat temuan wawancara, menunjukkan konsistensi antara pernyataan informan dan pola komunikasi mereka yang sebenarnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya pengetikan memainkan peran penting dalam membangun kedekatan dan mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi virtual di WhatsApp.

Kata Kunci: Gaya Pengetikan, Komunikasi Virtual, Pendekatan Relasional, Whatsapp, Mahasiswa KPI UIN Raden Fatah

Pendahuluan

Di era digital, komunikasi virtual melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp sudah menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Platform-platform ini memungkinkan interaksi yang cepat dan efisien, yang secara signifikan mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan sosial, termasuk pendekatan untuk membangun hubungan relasional. Pendekatan relasional, yang seringkali melibatkan proses mengenal seseorang lebih baik (PDKT), bergantung pada strategi komunikasi yang efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Komunikasi sendiri merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang ke orang lain, yang bertujuan untuk menghasilkan dampak tertentu, seperti perubahan sikap, perilaku, atau tindakan. Tujuannya adalah untuk memastikan pesan tersampaikan tanpa hambatan, dan jika terjadi hambatan, penerima didorong untuk meminta klarifikasi dari pengirim untuk memastikan saling pengertian (Hendrayady, 2023). Ringkasnya, komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, atau emosi antar individu atau kelompok. Ia memanfaatkan bahasa, ekspresi tubuh, dan berbagai media untuk menyampaikan pesan. Komunikasi yang efektif membutuhkan saling pengertian dan keterampilan mendengarkan dan berbicara yang kuat.

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi tertulis, yang melibatkan pengungkapan informasi melalui tulisan, pengetikan, atau pencetakan simbol seperti huruf dan angka. Metode ini memungkinkan pesan didokumentasikan dan dibagikan dengan jelas (Santoso, 2024). Komunikasi tertulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang disampaikan melalui media tertulis. Contohnya termasuk surat, email, skrip, teks, spanduk, atau pesan singkat. Metode ini memungkinkan individu berkomunikasi tanpa berbicara secara langsung atau menggunakan bahasa lisan. Salah satu platform umum untuk komunikasi semacam itu adalah media sosial.

Aplikasi media sosial seperti WhatsApp telah menjadi alat penting untuk komunikasi sehari-hari di berbagai kelompok umur, termasuk Generasi Z. Bagi generasi ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari, membentuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan memengaruhi perilaku sosial mereka (Ramli, 2024:88). Teknologi di balik aplikasi obrolan terus berkembang, memperkenalkan fitur-fitur seperti stiker, emoji, dan opsi panggilan video. Kemajuan ini memengaruhi cara pengguna berinteraksi dan menyampaikan pesan.

Komunikasi melalui aplikasi chatting media sosial seperti WhatsApp berbeda jauh dengan interaksi tatap muka atau bahkan panggilan telepon. WhatsApp, sebuah platform berbasis internet, mewakili salah satu hasil paling menonjol dari teknologi informasi modern. Sebagai media yang hemat biaya dan ramah pengguna, memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efisien tanpa mengeluarkan biaya yang signifikan (Ningsih et al., 2023). Pengguna sering kali mengandalkan pengetikan cepat, gaya penulisan informal, dan media tambahan seperti gambar atau video untuk mengekspresikan pesan mereka secara efektif. Berinteraksi melalui platform media sosial seperti WhatsApp memberikan pendekatan praktis untuk membangun hubungan dengan orang lain. Aplikasi obrolan ini memfasilitasi komunikasi intens antar individu, menjadikannya alat yang populer untuk interaksi relasional.

Namun pendekatan ini bukannya tanpa tantangan. Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kegagalan komunikasi adalah "gaya mengetik", sebuah pola penulisan yang mungkin dianggap janggal atau di bawah standar menurut standar remaja modern. Aspek yang sering disebut “mengetik” dalam konteks komunikasi virtual ini menonjolkan nuansa sosial interaksi digital.

Komunikasi virtual sendiri melibatkan pertukaran informasi di dunia maya, memanfaatkan elemen interaktif antara komunikator dan komunikan. Dengan

menggunakan perangkat teknologi seperti ponsel, komputer, laptop, atau tablet yang terhubung ke internet, individu dapat berkomunikasi secara efektif tanpa perlu berbagi ruang fisik yang sama (Salim, 2022). Komunikasi virtual, yang erat kaitannya dengan media internet, menghadirkan tantangan unik, khususnya dalam menafsirkan makna. Kurangnya isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh dalam komunikasi tertulis dapat menyebabkan miskomunikasi atau kesalahpahaman. Dalam kasus ini, gaya mengetik menjadi pengganti penting elemen non-verbal. Misalnya, huruf kapital mungkin menandakan penekanan tetapi juga dapat dianggap sebagai kemarahan jika tidak dikontekstualisasikan dengan tepat.

Gaya mengetik seringkali mencerminkan identitas dan kepribadian seseorang. Elemen seperti pilihan kata, tanda baca, emotikon, dan format (misalnya huruf kapital, miring, atau teks tebal) dapat menambah nuansa yang memperkaya atau mengubah pesan yang dimaksud. Misalnya, tanda baca yang berlebihan, seperti tanda seru yang banyak, mungkin menunjukkan antusiasme atau intensitas emosional, sedangkan jika tidak ada tanda baca, mungkin tampak acuh tak acuh. Demikian pula, emotikon dapat memasukkan kedalaman emosi ke dalam percakapan, mendorong pemahaman antarpribadi yang lebih baik dengan mengimbangi tidak adanya isyarat visual atau vokal.

Dalam konteks pergaulan di kalangan anak muda, gaya mengetik berpengaruh signifikan terhadap persepsi. Pesan yang ditulis dengan gaya formal mungkin terkesan dingin atau terlalu kaku, sedangkan pengetikan yang terlalu santai bisa dianggap tidak serius atau bahkan tidak sopan. Oleh karena itu, memahami bagaimana elemen-elemen ini membentuk dinamika komunikasi sangatlah penting, khususnya dalam hubungan mulai dari perkenalan awal hingga hubungan yang lebih dalam.

Mengetik, yang melibatkan memasukkan teks atau angka ke dalam perangkat seperti mesin tik, komputer, atau ponsel melalui keyboard, telah menjadi hal penting dalam komunikasi modern. Saat bertukar pesan tertulis, beberapa faktor harus dipertimbangkan, karena gaya mengetik dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dan dinamika interaksi sosial. Hal ini terutama relevan di era digital saat ini, di mana mengetik memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada proses pendekatan relasional (PDKT) antara laki-laki dan perempuan.

Pada fase PDKT, gaya mengetik seringkali mendapat perhatian yang signifikan, dengan istilah-istilah lucu seperti "typing cantik" atau "typing tampan" yang mencerminkan bagaimana mengetik dapat membawa konotasi tentang kepribadian atau daya tarik. Seiring kemajuan teknologi, cara orang berkomunikasi pun ikut berkembang, termasuk gaya mengetiknya. Misalnya, Generasi Z sering menggunakan bahasa gaul dalam percakapan WhatsApp untuk menumbuhkan kedekatan dan menciptakan suasana yang lebih santai dan bersahabat, yang mencerminkan pendekatan unik mereka terhadap interaksi digital. Di masa lalu, komunikasi interpersonal terutama mengandalkan interaksi tatap muka atau percakapan telepon, di mana isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan nada suara memainkan peran penting dalam mendukung pesan verbal. Namun, dengan meningkatnya prevalensi komunikasi berbasis teks, gaya mengetik telah menjadi pengganti

banyak isyarat tersebut. Pergeseran ini menambah kompleksitas dinamika komunikasi, terutama selama interaksi awal di mana kesan pertama sangat penting.

Meskipun semakin penting, penelitian mendalam mengenai peran gaya mengetik dalam dinamika komunikasi virtual di kalangan anak muda masih terbatas. Kesenjangan ini sangat relevan mengingat perubahan gaya komunikasi mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam cara generasi muda membangun hubungan sosial di era digital. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana gaya mengetik mempengaruhi dinamika komunikasi dan hubungan interpersonal di kalangan anak muda di WhatsApp, dengan fokus khusus pada perannya dalam pendekatan relasional (PDKT).

Meskipun komunikasi virtual telah dipelajari secara luas, hanya sedikit penelitian yang secara khusus membahas pengaruh gaya mengetik terhadap strategi pendekatan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana gaya mengetik mulai dari kepatuhan terhadap standar ejaan yang disempurnakan (EYD) hingga ekspresi yang lebih santai dan kreatif seperti "typing cantik" atau "typing ganteng" berdampak pada dinamika komunikasi dalam konteks WhatsApp. Penelitian ini akan mengeksplorasi pola-pola tersebut dan implikasinya terhadap interaksi sosial generasi muda di era digital.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Individu-individu muda ini, berusia 20 tahun ke atas, berperan sebagai demografi utama penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menganalisis peran gaya mengetik dalam proses pendekatan relasional (PDKT) pada platform WhatsApp. Dengan memeriksa bagaimana variasi gaya mengetik mempengaruhi persepsi dan respons dalam komunikasi relasional, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga ke dalam dinamika komunikasi virtual dan menawarkan kontribusi praktis untuk strategi pendekatan yang lebih efektif.

Metodologi

Metodologi penelitian adalah pendekatan terstruktur yang memandu peneliti dalam merancang, melakukan, dan menganalisis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data deskriptif atau naratif (Thabroni, 2024).

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, khususnya peran gaya mengetik dalam komunikasi virtual saat interaksi romantis di WhatsApp. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan makna responden terkait fenomena tersebut. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta dan karakteristik fenomena secara sistematis, memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana gaya mengetik berdampak pada komunikasi virtual dalam konteks romantis. Peneliti akan menganalisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman topik secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

1. Gaya Pengetikan dalam Komunikasi Virtual.

Bagian ini berfokus pada bagaimana para informan mendefinisikan, menyesuaikan, dan merespons gaya pengetikan dalam komunikasi virtual di WhatsApp.

a) Definisi Gaya Pengetikan

Beberapa informan mendefinisikan gaya pengetikan sebagai cara mengekspresikan diri melalui teks yang dapat berubah tergantung pada konteks. Informan 1 menyebutkan, "Buat saya, gaya pengetikan itu cara saya mengetik yang menyesuaikan sama siapa yang saya ajak ngobrol. Bisa santai, bisa formal." (Saputera, Wawancara 24 Oktober 2024)

Sementara itu, beberapa informan melihat gaya pengetikan sebagai cerminan kepribadian seseorang. Informan 6 menyatakan: "Gaya mengetik itu mencerminkan diri kita, orang yang serius atau santai kelihatan dari cara dia mengetik." (linsaniyati, Wawancara 23 Oktober 2024) Dari temuan ini, gaya pengetikan dalam komunikasi virtual didefinisikan secara fleksibel oleh para informan, dan sebagian besar mengaitkannya dengan cara menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau situasi.

b) Pengaruh Gaya Pengetikan terhadap Persepsi

Sebagian besar informan setuju bahwa gaya pengetikan berpengaruh terhadap bagaimana mereka memandang kepribadian seseorang. Informan 10 menyatakan, "Kalau gaya mengetiknya santai, saya merasa orang itu juga santai dan ramah. Tapi kalau formal terus, saya anggap orangnya serius atau terlalu kaku." (Rahma, Wawancara 23 Oktober 2024) Informan 1 menambahkan bahwa gaya mengetik dapat memberikan kesan pertama yang kuat: "Kesan pertama saya dari cara dia mengetik. Kalau terlalu rapi, kadang saya jadi merasa dia terlalu formal buat ngobrol santai." (Saputera, Wawancara 24 Oktober 2024)

Di sisi lain, Informan 5 merasa bahwa gaya pengetikan tidak selalu berpengaruh terhadap persepsi terhadap kepribadian: "Buat saya, yang penting isinya, bukan gimana cara dia mengetik. Gaya mengetik kadang nggak terlalu berpengaruh." (Hadly, Wawancara 26 Oktober 2024) Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas informan merasa bahwa gaya pengetikan memiliki pengaruh penting dalam membentuk persepsi terhadap kepribadian seseorang, meskipun ada yang lebih fokus pada isi daripada cara penyampaian.

c) Penyesuaian Gaya Pengetikan

Hampir semua informan menyatakan bahwa mereka menyesuaikan gaya pengetikan tergantung dengan siapa mereka berkomunikasi. Informan 4 menyebutkan: "Kalau ngobrol sama teman dekat, saya lebih santai. Tapi kalau sama dosen atau orang yang lebih tua, saya lebih formal." (Zahra, Wawancara 23 Oktober 2024) Informan 8 juga menyatakan hal serupa: "Biasanya saya menyesuaikan gaya pengetikan tergantung situasi, kalau ngobrol sama teman dekat, saya lebih suka pakai singkatan dan emotikon. Tapi kalau sama orang baru kenal, saya lebih formal." (Halima, Wawancara 23 Oktober 2024) Di sisi lain, ada beberapa informan yang tetap konsisten dalam gaya pengetikannya, tidak peduli dengan siapa mereka berbicara. Informan 2 menyatakan: "Saya selalu berusaha mengetik dengan jelas dan rapi, mau itu sama teman atau orang baru. Buat saya, konsistensi itu penting." (Triya, Wawancara 23 Oktober 2024) Dari sini, tampak bahwa sebagian besar informan

menyesuaikan gaya pengetikan mereka sesuai konteks dan siapa lawan bicara mereka, meskipun ada sebagian kecil yang lebih memilih konsistensi.

d) Respons terhadap Gaya Pengetikan Lain

Beberapa informan merasa tidak nyaman dengan pesan yang terlalu singkat. Informan 3 mengatakan: "Kalau pesannya singkat banget, saya jadi bingung, apakah dia beneran serius atau cuma asal jawab." (Putra, Wawancara 26 Oktober 2024) Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan 9, yang merasa pesan singkat terkesan kurang perhatian: "Pesan yang terlalu singkat bikin saya merasa lawan bicara nggak terlalu peduli sama obrolan kita." (Muzzaki, Wawancara 24 Oktober 2024) Di sisi lain, beberapa informan merasa bahwa pesan yang terlalu formal juga bisa membuat percakapan menjadi kaku. Informan 10 mengatakan: "Kalau terlalu formal, saya jadi merasa obrolan jadi nggak asyik. Kaku dan nggak nyaman." (Rahma, Wawancara 23 Oktober 2024) Dari sini dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan lebih suka gaya pengetikan yang seimbang tidak terlalu singkat, namun juga tidak terlalu formal, terutama dalam konteks obrolan santai.

e) Penggunaan Emotikon, Stiker, atau GIF

Sebagian besar informan menggunakan emotikon untuk mengekspresikan emosi atau memperkuat pesan mereka. Informan 6 menyebutkan: "Saya sering pakai emotikon biar pesannya lebih jelas emosinya, biar orang nggak salah paham." (Linsaniyati, Wawancara 23 Oktober 2024) Informan 4 juga mengatakan bahwa emotikon membantu membuat pesan lebih hangat dan personal: "Emotikon bikin obrolan jadi lebih hangat, nggak terasa kaku." (Zahra, Wawancara 23 Oktober 2024) Selain emotikon, beberapa informan, seperti Informan 3, juga menggunakan stiker dan GIF untuk menambahkan elemen humor dalam percakapan: "Kadang kalau obrolannya santai, saya pakai stiker atau GIF biar lebih lucu dan nggak terlalu serius." (Putra, Wawancara 24 Oktober 2024) Temuan ini menunjukkan bahwa emotikon, stiker, dan GIF memiliki peran penting dalam komunikasi virtual, terutama dalam membantu menyampaikan emosi dan menciptakan suasana yang lebih santai.

f) Pengaruh "Typing Ganteng" dalam PDKT

Sebagian informan merasa bahwa penggunaan "typing ganteng" dapat meningkatkan daya tarik dalam proses PDKT. Informan 7 mengungkapkan: "Kalau dia ngetiknya rapi dan terlihat perhatian, saya jadi lebih tertarik untuk lanjut ngobrol." (Khadafi, Wawancara 26 Oktober 2024) Namun, ada juga informan yang merasa bahwa "typing ganteng" tidak selalu berpengaruh. Informan 5 mengatakan: "Buat saya, yang penting isi obrolannya. Cara dia ngetik nggak terlalu berpengaruh buat saya." (Hadly, Wawancara 26 Oktober 2024) Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar informan menghargai usaha memperindah gaya mengetik dalam PDKT, namun tidak semua menganggapnya sebagai faktor utama dalam membangun ketertarikan.

2. Gaya Pengetikan dalam Pendekatan Relasional Berdasarkan Gender

Bagian ini berfokus pada bagaimana perbedaan gender mempengaruhi gaya pengetikan dalam konteks pendekatan relasional (PDKT), serta persepsi para informan terhadap gaya pengetikan lawan jenis.

a) Perbedaan Gaya Pengetikan Berdasarkan Gender

Sebagian besar informan menyatakan bahwa ada perbedaan gaya pengetikan antara pria dan wanita. Informan 9 menyebutkan: "Pria biasanya lebih to the point, pesan mereka lebih singkat dan kadang kurang memperhatikan detail. Sedangkan wanita cenderung lebih panjang dan detail dalam mengetik." (Muzzaki, Wawancara 24 Oktober 2024) Informan 1 setuju dengan pernyataan ini, menambahkan bahwa wanita lebih sering menggunakan emotikon dan memberikan konteks tambahan dalam pesan: "Saya perhatikan, cewek-cewek lebih sering pakai emotikon dan mengetik dengan lebih hati-hati dibanding cowok." (Saputera, Wawancara 24 Oktober 2024) Beberapa informan wanita, seperti Informan 8, merasa bahwa pria cenderung lebih formal dalam berkomunikasi saat PDKT: "Waktu PDKT, saya perhatikan cowok cenderung lebih formal, mungkin biar kelihatan sopan atau serius." (Halima, Wawancara 24 Oktober 2024)

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa pria lebih santai dalam PDKT. Informan 3 mengungkapkan: "Banyak cowok yang lebih santai gaya pengetikannya, terutama kalau mereka sudah nyaman ngobrol." (Putra, Wawancara 26 Oktober 2024) Dari sini, dapat disimpulkan bahwa persepsi informan terhadap gaya pengetikan pria dan wanita bervariasi, dengan beberapa melihat pria cenderung lebih formal, sementara wanita lebih memperhatikan detail dalam pesan mereka.

b) Pengaruh Gaya Pengetikan terhadap Ketertarikan

Beberapa informan pria menyatakan bahwa gaya pengetikan wanita berpengaruh terhadap ketertarikan mereka. Informan 1 menjelaskan: "Kalau cewek ngetiknya rapi dan jelas, saya jadi lebih tertarik untuk terus ngobrol. Tapi kalau terlalu santai atau nggak serius, kadang saya jadi kurang tertarik." (Saputera, Wawancara 24 Oktober 2024) Informan 7 juga menyebutkan bahwa gaya pengetikan yang penuh perhatian membuat komunikasi lebih menarik: "Kalau dia menunjukkan perhatian lewat cara dia ngetik, saya jadi lebih nyaman ngobrol." (Khadafi, Wawancara 26 Oktober 2024) Namun, ada juga informan pria yang merasa bahwa gaya pengetikan wanita tidak mempengaruhi ketertarikan secara langsung. Informan 5 mengatakan: "Yang lebih penting itu obrolannya. Gaya ngetiknya mungkin bisa nambah kesan, tapi nggak terlalu berpengaruh buat saya." (Hadly, Wawancara 26 Oktober 2024) Temuan ini memperlihatkan bahwa gaya pengetikan wanita dalam PDKT bisa meningkatkan ketertarikan, terutama jika menunjukkan perhatian dan keseriusan, meskipun tidak semua informan pria menganggapnya faktor utama.

c) Persepsi Gaya Pengetikan Pria dalam PDKT

Di sini, informan wanita diminta untuk berbagi pandangan mereka tentang gaya pengetikan pria di WhatsApp dan apakah hal tersebut mencerminkan ketertarikan atau ketidakpedulian dalam PDKT. Sebagian besar informan wanita merasa bahwa gaya pengetikan pria dapat mencerminkan seberapa besar ketertarikan mereka. Informan 2

menyatakan: "Kalau cowok balesnya cepat dan cara dia ngetik terkesan rapi dan perhatian, itu berarti dia tertarik. Tapi kalau pesannya singkat atau lama balesnya, saya merasa dia nggak terlalu serius." (Triya, Wawancara 23 Oktober 2024) Di sisi lain, ada juga informan yang merasa bahwa gaya pengetikan pria tidak selalu mencerminkan ketertarikan atau ketidakpedulian. Informan 10 menyebutkan: "Kadang cowok memang ngetiknya singkat, tapi itu nggak selalu berarti mereka nggak tertarik. Bisa jadi mereka memang orangnya simpel aja." (Rahma, Wawancara 23 Oktober 2024) Dari sini, dapat dilihat bahwa mayoritas informan wanita merasa bahwa gaya pengetikan pria dalam PDKT bisa memberikan indikasi tentang ketertarikan atau ketidakpedulian, meskipun ada juga yang melihatnya sebagai preferensi komunikasi yang lebih sederhana.

d) Pengaruh Gender Terhadap Gaya Pengetikan dalam PDKT

Mayoritas informan setuju bahwa gender mempengaruhi gaya pengetikan dalam PDKT. Informan 9 menyebutkan: "Beda banget cara cowok dan cewek ngetik waktu PDKT. Cewek biasanya lebih halus dan rapi, sedangkan cowok cenderung lebih singkat dan to the point." (Muzzaki, Wawancara 24 Oktober 2024) Beberapa informan juga menambahkan bahwa gaya pengetikan bisa menjadi indikasi karakter gender, di mana wanita cenderung lebih ekspresif dalam komunikasi teks, sementara pria lebih cenderung fokus pada isi pesan. Namun, ada juga informan yang merasa bahwa gaya pengetikan lebih tergantung pada kepribadian daripada gender. Informan 6 mengatakan: "Menurut saya, gaya pengetikan lebih tergantung pada kepribadian seseorang, bukan gendernya. Saya kenal cowok yang ngetiknya lebih rapi dari cewek." (Linsaniyati, Wawancara 23 Oktober 2024) Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun banyak yang merasakan adanya pengaruh gender terhadap gaya pengetikan dalam PDKT, masih ada yang menganggap bahwa gaya pengetikan lebih mencerminkan preferensi personal daripada faktor gender semata.

3. Persepsi dan Pemahaman Gaya Pengetikan dalam PDKT

Bagian ini berfokus pada bagaimana para informan menilai gaya pengetikan lawan jenis saat proses pendekatan (PDKT) di WhatsApp, serta apakah ada kesalahpahaman yang terjadi akibat gaya pengetikan tersebut.

a) Penilaian Gaya Pengetikan Lawan Jenis Saat PDKT

Mayoritas informan menilai bahwa gaya pengetikan sangat penting dalam menilai keseriusan atau ketertarikan lawan jenis saat PDKT. Informan 4 mengatakan, "Gaya pengetikan itu penting, dari cara dia mengetik bisa kelihatan apakah dia serius atau cuma iseng aja." (Zahra, Wawancara 23 Oktober 2024) Informan 8 menambahkan bahwa gaya pengetikan yang rapi dan penuh perhatian memberikan kesan bahwa lawan bicara tertarik dan serius: "Kalau ngetiknya rapi dan nggak asal, itu jadi tanda kalau dia serius. Saya jadi lebih tertarik untuk ngobrol lebih lanjut." (Halima, Wawancara 23 Oktober 2024) Namun, beberapa informan menganggap bahwa gaya pengetikan tidak selalu menjadi indikator keseriusan atau ketertarikan. Informan 5 berpendapat, "Buat saya, gaya ngetik nggak selalu mencerminkan keseriusan. Yang penting adalah isi obrolannya, apakah dia tertarik atau nggak." (Hadly, Wawancara 26 Oktober 2024) Dari temuan ini, tampak bahwa sebagian besar informan percaya bahwa gaya pengetikan memainkan peran dalam menunjukkan

keseriusan dan ketertarikan, meskipun ada juga yang lebih fokus pada isi percakapan daripada cara mengetik.

b) Kesalahan Penafsiran Akibat Gaya Pengetikan

Beberapa informan mengaku pernah salah menafsirkan maksud lawan bicara karena gaya pengetikan yang terlalu singkat. Informan 4 menyebutkan: "Kadang kalau dia ngetiknya singkat banget, saya jadi merasa dia nggak tertarik. Padahal mungkin dia cuma lagi sibuk atau nggak punya waktu buat ngetik panjang." (Zahra, Wawancara 23 Oktober 2024) Kesalahan ini sering terjadi ketika pesan yang dikirim tidak memiliki cukup konteks atau detail, sehingga menimbulkan kebingungan tentang niat sebenarnya dari pengirim pesan. Selain itu, penggunaan emotikon juga bisa menimbulkan kesalahpahaman. Informan 2 menjelaskan, "Kadang emotikon bisa bikin salah paham. Misalnya, kalau dia pakai emotikon senyum terus, saya jadi bingung apakah dia serius atau cuma bercanda." (Triya, Wawancara 23 Oktober 2024)

Penggunaan emotikon yang berlebihan atau tidak sesuai konteks dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan ditafsirkan oleh penerima pesan. Informan 10 mengungkapkan bahwa salah satu kesalahan terbesar dalam penafsiran gaya pengetikan terjadi ketika respons terlalu lambat: "Kalau dia lama banget balesnya, saya jadi merasa mungkin dia nggak minat. Tapi setelah ngobrol lagi, ternyata dia cuma lagi sibuk." (Rahma, Wawancara 23 Oktober 2024) Hal ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi di WhatsApp seringkali disebabkan oleh gaya pengetikan yang terlalu singkat, penggunaan emotikon yang ambigu, dan keterlambatan dalam membalas pesan.

c) Pengaruh Gaya Pengetikan terhadap Keberhasilan PDKT

Sebagian besar informan merasa bahwa gaya pengetikan memang mempengaruhi keberhasilan PDKT. Informan 6 mengatakan, "Buat saya, gaya mengetik itu penting. Kalau dia ngetiknya menarik dan bisa bikin suasana obrolan jadi seru, PDKT jadi lebih lancar." (Linsaniyati, Wawancara 23 Oktober 2024) Informan 9 juga sependapat bahwa gaya pengetikan yang positif, penuh perhatian, dan tidak terlalu formal dapat membantu menjaga kelancaran komunikasi: "Kalau gaya ngetiknya terlalu kaku, kadang saya jadi malas lanjut. Tapi kalau santai dan perhatian, PDKT lebih nyaman." (Muzzaki, Wawancara 24 Oktober 2024)

Di sisi lain, ada informan yang merasa bahwa gaya pengetikan hanyalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan PDKT. Informan 7 menjelaskan, "Menurut saya, keberhasilan PDKT lebih bergantung pada bagaimana kita ngobrol secara keseluruhan. Gaya ngetik penting, tapi nggak segalanya." (Khadafi, Wawancara 24 Oktober 2024) Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa mayoritas informan setuju bahwa gaya pengetikan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan PDKT, terutama dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menarik. Namun, ada juga yang menganggap bahwa faktor lain seperti isi obrolan dan cara berinteraksi secara keseluruhan lebih menentukan hasil akhir.

4. Temuan dari Observasi Tidak Langsung dan Dokumentasi

Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan metode observasi tidak langsung dan dokumentasi untuk memperkuat temuan. Observasi dilakukan terhadap pola komunikasi di WhatsApp antara informan dengan teman, rekan, atau lawan jenis yang menjadi subjek pendekatan relasional (PDKT). Dokumentasi berupa rekaman percakapan atau tangkapan layar dari chat WhatsApp juga dianalisis untuk melihat konsistensi gaya pengetikan yang digunakan oleh informan.

a) Hasil Observasi Tidak Langsung

Hasil observasi menunjukkan adanya kesesuaian antara pernyataan informan dalam wawancara dengan gaya pengetikan yang sebenarnya digunakan dalam percakapan nyata. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari hasil observasi:

1. Penggunaan Emotikon dan Singkatan

   Dari observasi chat WhatsApp, mayoritas informan memang sering menggunakan emotikon dan singkatan saat berkomunikasi dengan teman dekat. Hal ini mendukung pernyataan dari Informan 1 dan Informan 5 dalam wawancara, yang menyatakan bahwa mereka lebih nyaman menggunakan gaya pengetikan santai saat berkomunikasi dengan teman. Sebagai contoh, Informan 1 sering menggunakan singkatan seperti "btw" dan emotikon senyum 😊 dalam percakapannya, yang menunjukkan keakrabannya dengan lawan bicara.

2. Gaya Pengetikan dalam PDKT

   Dari observasi terhadap percakapan PDKT, terlihat bahwa informan pria cenderung menggunakan gaya pengetikan yang lebih formal saat memulai percakapan dengan lawan jenis. Misalnya, Informan 7 mengirimkan pesan yang lebih panjang dan menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika berkomunikasi dengan wanita yang baru dikenalnya, sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara. Namun, seiring dengan semakin dekatnya hubungan, gaya pengetikan menjadi lebih santai, dengan penggunaan emotikon dan bahasa informal yang lebih banyak.

b) Hasil Dokumentasi

Dari hasil dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan WhatsApp yang disediakan oleh beberapa informan, terlihat beberapa pola menarik terkait gaya pengetikan:

1. Penggunaan "Typing Ganteng"

   Salah satu temuan penting dari dokumentasi adalah penggunaan gaya pengetikan yang lebih indah atau menarik untuk menunjukkan ketertarikan dalam PDKT. Sebagai contoh, Informan 9 sering menggunakan tanda baca yang rapi dan penggunaan huruf kapital yang tepat dalam percakapan PDKT, yang menciptakan kesan serius dan perhatian. Ini mendukung pernyataannya dalam wawancara bahwa ia berusaha untuk membuat pesan-pesannya terlihat menarik untuk menjaga ketertarikan lawan jenis.

2. Pengaruh Kecepatan Respons Terhadap Persepsi

   Dokumentasi juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kecepatan membalas pesan dengan persepsi tentang ketertarikan. Dalam salah satu chat, terlihat bahwa

Informan 3 mendapatkan balasan yang cepat dan panjang dari lawan bicara saat PDKT, yang sesuai dengan pernyataannya bahwa kecepatan balasan pesan menambah kesan bahwa lawan bicara tertarik dan serius dalam komunikasi.

5. Konsistensi Temuan dari Berbagai Metode

Dari integrasi antara hasil wawancara, observasi tidak langsung, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa gaya pengetikan memainkan peran penting dalam dinamika komunikasi virtual di WhatsApp. Mayoritas informan konsisten dalam pernyataan mereka mengenai preferensi gaya pengetikan yang santai dengan teman dan formalitas dalam PDKT. Observasi dan dokumentasi memberikan bukti empiris yang mendukung temuan dari wawancara, memperlihatkan bahwa gaya pengetikan yang digunakan dalam komunikasi virtual memiliki pengaruh nyata terhadap kualitas hubungan dan pendekatan relasional.

Simpulan

Pertama, gaya pengetikan mempengaruhi kualitas hubungan dan persepsi. Gaya pengetikan terbukti memengaruhi bagaimana seseorang dipersepsikan oleh lawan bicaranya. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa gaya pengetikan yang lebih santai dan informal (dengan penggunaan emotikon dan singkatan) sering digunakan oleh informan dalam percakapan dengan teman dekat. Sebaliknya, dalam konteks PDKT, gaya pengetikan yang lebih formal dan rapi digunakan pada tahap awal hubungan. Gaya pengetikan ini mencerminkan tingkat keseriusan dan ketertarikan lawan bicara, serta mempengaruhi bagaimana hubungan berkembang.

Kedua, perbedaan gender dalam gaya pengetikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan gaya pengetikan antara pria dan wanita. Wanita cenderung menggunakan gaya yang lebih ekspresif, sering menggunakan emotikon dan stiker untuk memperkuat pesan. Pria, terutama pada awal PDKT, lebih sering menggunakan gaya pengetikan yang formal dan rapi. Data observasi dan dokumentasi memperkuat temuan ini dengan menunjukkan pola komunikasi yang berbeda antara pria dan wanita dalam PDKT.

Ketiga, kesalahpahaman akibat gaya pengetikan yang tidak konsisten. Dari observasi dan wawancara, ditemukan bahwa gaya pengetikan yang ambigu atau tidak konsisten sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Pesan yang terlalu singkat atau terlambat dibalas sering disalahartikan sebagai kurangnya minat atau ketidakpedulian, meskipun dalam beberapa kasus, hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu atau konteks tertentu. Ini menunjukkan bahwa gaya pengetikan perlu disesuaikan dengan konteks komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman.

Ketiga, konsistensi temuan dari tiga metode. Hasil dari ketiga metode yang digunakan (wawancara, observasi tidak langsung, dan dokumentasi) menunjukkan konsistensi dalam pola komunikasi yang diamati. Informan yang menyatakan lebih nyaman menggunakan gaya pengetikan santai dalam wawancara, terbukti melakukan hal yang sama dalam percakapan nyata, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi. Hal ini menegaskan pentingnya mengombinasikan berbagai metode untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan akurat.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press, 2021. ISBN 978-623-97534-3-6.

Ahimsa, R. (2023). 7 Cara Typing Ganteng yang Bikin Lancar PDKT Sama Cewek Gen Z. (https://www.idntimes.com/men/attitude/amp/rijalu-ahimsa/cara-typing-ganteng-yang-bikin-lancar-pdkt-sama-cewek-gen-z-c1c2). Diakses pada 9 September 2024.

Ahmad, K. R., Lalu, S. A., & Hapipi, M. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Dan Hubungan Sosial Dalam Kalangan Generasi Z. Jurnal Pendidikan Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora, 2024. ISSN: 3031-7789.

Akademia. (2024). Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif: Tujuan dan Langkah, (https://akademia.co.id/metode-penelitian-kualitatif-deskriptif-tujuan-dan-langkah/). Diakses pada 20 September 2024

Andzani, D., & Irwansyah. (2023). Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. Jurnal Syntax Admiration. Vol. 4 No. 11 November 2023

Gultom, W. P. R. (2022). Komunikasi Interpersonal Pasangan Long Distance Relationships dalam Memelihara Hubungan melalui WhatsApp (Studi Kasus pada Mahasiswa Kota Medan). Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. 2022

Hadly, A. A. Diwawancarai, 26 Oktober 2024

Halima Tusya Dia, Diawancarai, 23 Oktober 2024

Haryono, E et al. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024. ISBN 978-623-448-827-2.

Helmi, A. F, et al. (2020). Psikologi untuk Indonesia: Dari Inspirasi Lokal, Afirmasi Sosial hingga Interorganisasi. PT Kanisius, 2020. ISBN: 978-602-386-825-4.

Hendrayady, A et al. (2023). Mengenal Ilmu Komunikasi. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023. ISBN 978-623-8157-75-4. https://dakkom.radenfatah.ac.id/halaman/detail/sejarah, diakses pada tanggal 20 Oktober 2024

Ibrahim, S. (2024). Qualitative Research in Administration. Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2024. ISBN 978-623-155-891-6.

Iskandar. (2022). Metode Penelitian Dakwah. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2022. ISBN 978-623-555-197-5.

Iswati, S., & Trislianto, D. A. (2023). Menggali Makna Perspektif Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2023. ISBN 978-623-468-176-5.

Kasman, A. (2020). Atensi Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Terhadap Pendidikan Madrasah. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020. ISBN 978-623-7410-11-9.

Khadafi, M. Diwawancarai 26 Oktober 2024

Kompas.com. (2022, 12 April). Apa Itu Teori Pengurangan Ketidakpastian dalam Ilmu Komunikasi?. Diakes pada 10 September 2024. dari https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/12/123000169/apa-itu-teori-pengurangan-ketidakpastian-dalam-ilmu-komunikasi

Kumparan.com. (2023, 1 Juli). Info Psikologi. Pengertian Typing Ganteng dan Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan agar PDKT Lancar. Diakses pada 9 September 2024. Dari https://m.kumparan.com/amp/info-psikologi/pengertian-typing-ganteng-dan-hal-hal-yang-perlu-diperhatikan-agar-pdkt-lancar-20hvFuYd6oN

Kustiawan, W, et al. (2022). Teori Penetrasi Sosial. (Jurnal Edukasi Nonformal,2022). E-ISSN: 2715-2634. https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4933

Linsaniyati, A. Diwawancarai, 23 Oktober 2024

Mazaya, N. N. & Suliswaningsih. (2023). Perancangan UI/UX Aplikasi "Dengerin" Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking. Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika, 2023. Vol.12 No.2. ISSN 2089-9033.

Muzzaki, A. R, Diwawancarai 24 Oktober 2024

Nasrullah, R. (2022). Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia). Jakarta: Prenadamedia Group, 2022. ISBN 978-602-7985-71-1.

Ningsih, L. S, et al. (2022). Pemanfaatan Media WhatsApp sebagai Sarana Komunikasi bagi Pustakawan. Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 2022.

Pakarkomunukasi.com. (2018, 5 September). 2 Teori Pengembangan Hubungan Dalam Komunikasi Antar Pribadi. PakarKomunikasi.com. Diakses pada 10 September 2024. . dari https://pakarkomunikasi.com/teori-pengembangan-hubungan-dalam-komunikasi-antar-pribadi

Putra, P. B. Diwawancarai 26 Oktober 2024

Putri Rahma, Diwawancarai 23 Oktober 2024

Rahayu, P. P., & Sukendro, G. G. (2024). Komunikasi Virtual pada Komunitas Growth Space di Media Sosial Discord. E-journal Universitas Tarumanegara (https://doi.org/10.24912/pr.v8i1.21628) Prologia, 2024.

Rosmita, E et al. Metode Penelitian Kualitatif. Padang: CV. Gita Lentera, 2024. ISBN 978-623-8708-01-7.

Salim, A. (2022). Buku Ajar Komunikasi Pendidikan. D.I Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022. ISBN 978-623-466-230-6

Sanita, M. (2023). Benarkah 'Typing Ganteng' Sebagai Identitas dan Perjalanan Gen Z di Media Sosial. (https://communication.uii.ac.id/tag/ivan-lanin/) Diakses pada 9 September 2024

Santoso, J. T. (2022). Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Saat Berkomunikasi Secara Tertulis. (https://stekom.ac.id/artikel/hal-hal-yang-harus-diperhatikan-saat-berkomunikasi-secara-tertulis). Diakses pada 3 September 2024.

Saputera,Y. Diwawancarai 24 Oktober 2024

Saputra, A et al. (2024). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. ISBN 978-623-8598-366.

Sari, T. N. Diwawancarai 23 Oktober 2024

Serupa.id. (2022, 27 April). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh). Diakses pada Diakses pada 20 September 2024. Dari https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh

Setiawan, C. C. (2022). Pola Komunikasi Virtual Dalam Percakapan Tim Game Online Valorant Dalam Menyusun Strategi Permainan. Bachelor thesis, Universitas Buddhi Dharma

Setiawan, H. P. (2023). Apa Sih Arti Typing Ganteng? Benarkah Bisa Bikin Netizen Jatuh Hati?. (https://hai.grid.id/read/072635493/apa-sih-arti-typing-ganteng-benarkah-bisa-bikin-netizen-jatuh-hati). Diakses pada 9 September 2024

Silviani, I. (2020). Komunikasi Organisasi. Jakarta: Scopindo Media Pustaka, 2020.

Sumber dari BAK (Bagian Akademi dan Kemahasiswaan), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Raden Fatah Palembang

Swarna, M. F et al. (2024). Pengaruh Emoji WhatsApp: Analisa Penerimaan Pesan Komunikasi Remaja di Universitas Djuanda Bogor. Karimah Tauhid Vol.3 No.2, 2024.

telkomuniversity.ac.id. (2023, 23 November). Cara Memilihan Teknik Analisis Data yang Tepat Dan Benar. Telkom University, 2023. Diakses pada 22 September 2024. Dari https://dac.telkomuniversity.ac.id/cara-memilihan-teknik-analisis-data-yang-tepat-dan-benar

Umrati, & Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020. ISBN 978-623-90515-9-4.

Winarni, E. W. (2021). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D. Jakarta: Bumi Aksara, 2021. ISBN 978-602-444-458-7.

Yudawisastra, H. G et al. (2023). Metode Penelitian. Intelektual Manifes Media, 2023. ISBN: 978-623-88829-0-8.

Zafri, & Hastuti, H. (2021). Metode Penelitian Pendidikan. Depok: Rajawali Pers, 2021. ISBN 978-623-231-991-2.

Zahra, A. A. Diwawancarai, 23 Oktober 2024